

**DESKRIPSI KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL  
STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING PADA SISWA KELAS X SMA  
MUHAMMADIYAH PALOPO**

**Suparman**

Universitas Cokroaminoto Palopo  
[suparman@uncp.ac.id](mailto:suparman@uncp.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research is a descriptive study that aims to determine how to improve students' speaking skills using the Student Facilitator and Explaining model. Sampling in this study is based on the number of population studied. This refers to a population of less than 30 people, so the authors use saturated sampling techniques. Data collection was carried out using the method of observation, tests (pretest and posttest) and documentation. The data analysis technique used is descriptive quantitative analysis technique. The results of the data analysis showed that there was an increase in the students' speaking ability using the Student Facilitator and Explaining model, namely from a total sample of 20 students who had been given the test, 70% of the students scored  $\geq 75$ , while 30% received a score of  $\leq 75$ . The results of this study represent a challenge for teachers who are considered successful in delivering subject matter to students.*

**Keywords:** *speaking, model, student, facilitator, and explaining, students.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pada jumlah populasi yang diteliti. Hal ini mengacu pada jumlah populasi yang kurang dari 30 orang, sehingga penulis menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, tes (*pretest* dan *posttest*) serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, yaitu dari jumlah sampel 20 siswa yang telah diberikan tes, 70% siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ , sedangkan 30% yang memperoleh nilai  $\leq 75$ . Hasil dalam penelitian ini merupakan sebuah tantangan bagi guru yang dianggap berhasil dalam mengantarkan materi pelajaran kepada siswa.

**Kata kunci:** *berbicara, model, student, facilitator, and explaining, siswa.*

**How to Cite:** Suparman. (2021). DESKRIPSI KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING PADA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH PALOPO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 6(2), 149-161. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.116>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.116>

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lain. Hubungan dengan manusia lainnya itu antara lain berupa menyampaikan isi pikiran, perasaan, informasi, ide atau gagasan serta pendapat atau pikiran dengan suatu tujuan. Seperti telah diketahui bahwa dalam kegiatan menyimak, aktivitas diawali dengan mendengarkan dan diakhiri dengan memahami atau menanggapi. Kegiatan berbicara tidak demikian. Kegiatan berbicara diawali dengan suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan itu.

Penyampaian sebuah pesan tentu memerlukan suatu media atau alat yaitu bahasa, dalam hal ini bahasa lisan. Seseorang yang akan menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat memahaminya. Pemberi pesan disebut juga pembicara dan penerima pesan disebut penyimak atau pendengar. Peristiwa proses

penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara. Dengan rumusan lain dapat dikemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Ketidakberhasilan pembelajaran berbicara juga disebabkan oleh siswa itu sendiri. Hal seperti ini misalnya terlihat pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo. Faktor-faktor yang menghambat ini diantaranya, ketidakberanian mengemukakan pendapat, ketidaklancaran dalam berbicara, ketidakefektifan buah pikir yang disampaikan, dan mutu vokal siswa. Hal ini bisa jadi karena belum maksimalnya penerapan pendekatan komunikatif yang diterapkan oleh guru. Masalah ini tentu membutuhkan jalan keluar yang efektif. Salah satu cara yang ditempuh adalah meningkatkan kemampuan berbicara melalui *Model Student Facilitator and Explaining*. Model tersebut dengan efektif meningkatkan keterampilan berbicara karena pada hakikatnya berbicara membutuhkan latihan berkomunikasi secara

komprehensif, tidak hanya belajar teori berbicara.

Berdasarkan hal di atas, maka upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya kelas X SMA Muhammadiyah Palopo perlu dilakukan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melakukan penelitian eksperimen langsung sebagai strategi efektif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Menurut Greene Petty dalam Tarigan (1986:4), berbicara adalah suatu aspek berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak yang didahului oleh aspek menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujak dipelajari. Berbicara tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh sang anak. Dalam kegiatan berbahasa juga perlu aspek-aspek yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaan dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam aspek-aspek berbahasa yang lainnya

Berbicara merupakan satu diantara aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan

menulis. Aulia (2019) menjelaskan berbicara sebagai kemampuan untuk merealisasikan bunyi-bunyi bahasa atau mengucapkan kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyampaikan pendapat, gagasan, pikiran dan perasaan kepada lawan bicara. Selanjutnya Tarigan (2008, hal. 3) menjelaskan bahwa berbicara “sebagai suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujak dipelajari”. Gagasan serupa disampaikan oleh Faizah (2011, hal. 7) “Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan kata-kata (bunyi artikulasi) yang diekspresikan untuk menyampaikan buah pikiran atau gagasan”(Erniawati, n.d.).

Berbicara adalah salah satu kebutuhan siswa, artinya siswa tidak akan bisa terlepas dari yang namanya kegiatan berbicara. Dengan berbicara siswa dapat menyampaikan maksud dan tujuan serta buah pikiran dengan cepat. Namun alangkah baik dan bijaksananya apabila mem-perhatikan cara berbicara maupun isi dan materi yang dibicarakan. Artinya jangan

sampai apa yang diucapkan seperti ungkapan yang sering kita dengar “tong kosong nyaring bunyinya”, ataupun apabila ingin menyampaikan isi hati jangan sampai menyakitkan perasaan orang lain yang mendengarnya karena “kata-kata bisa lebih tajam dari pada pedang”(Gaol, 2020).

Model yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan “kompetensi” antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama siswa memperlajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Model adalah yang disajikan sebagai deskripsi bahasa atau bagian dari struktur bahasa, penggambaran yang sangat disederhanakan atau sistem tertentu. (Kridalaksana, Harimurti, 2008:107).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* adalah model pembelajaran siswa/peserta didik belajar mempersentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya, model pembelajaran ini efektif untuk

melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri model pembelajaran akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran. Model *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* merupakan salah satu model kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Suprijono, 2009:67).

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-

konsep yang telah dipikirkan (Bayuaji et al., 2017).

Metode pembelajaran Student Facilitator and Explaining dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi komunikasi telpon merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran Student Metode, Student Facilitator Explaining Facilitator and Explaining siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat dan gagasan tentang materi pelajaran pada rekan peserta didik lainnya, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, penanaman konsep yang melekat dari hasil penyimpulan serta meningkatkan keingintahuan siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Permasalahan tersebut mendasari penelitian ini dalam menerapkan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk pencapaian hasil belajar siswa (Nurjanah & Rahmawati, 2020)

Model pembelajaran student facilitator and explaining dalam pelaksanaannya mempunyai kelebihan, yaitu: a. materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret, b. dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, c. melatih siswa untuk menjadi guru karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar, d. memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, dan e. mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan (Trianto, 2007:41). Oleh sebab itu, melalui pembelajaran teman sejawat diharapkan mampu menimbulkan motivasi dan meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran mahasiswa sebab rasa canggung akan dapat diatasi (Irma, 2018).

Menurut Asma ((Rodiyana, 2018) Model cooperative learning tipe student facilitator and explaining menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan penyajian materi yang dilakukan dengan menghubungkan kegiatan sehari-hari

dan lingkungan siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat memacu siswa untuk menggunakan kemampuan linguistik, diperlihatkan dalam bentuk kegiatan atau perilaku menggunakan bahasa dengan lancar, mampu mengekspresikan serta mengapresiasi dan mengapersepsi kata-kata yang bermakna kompleks. Seseorang yang berkecerdasan linguistik mampu mengekspresikan semua idenya bisa melalui bentuk tulisan bahkan dalam berbicara (Widyawati, 2016).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*

### Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Tabel 1. Keadaan Populasi

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas X	7	13	20

Sumber: Tata usaha SMA Muhammadiyah Palopo (2016)

#### 2. Sampel

Tabel 2. Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X	7	13	20

Sumber: Tata usaha SMA Muhammadiyah Palopo (2016)

adalah model pembelajaran yang dipilih guru untuk bertujuan mendorong siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyampaikan ide dan gagasannya kepada siswa lainnya yang berhubungan dengan materi ajar (Saifuddin, 2015).

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang mendeskripsikan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Pelaksanaan Tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu; menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa, melakukan eksplorasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, mendemonstrasikan atau menyampaikan garis-garis besar materi pelajaran. Dalam hal ini, guru memberi penjelasan singkat dengan memberi contoh melalui bagan atau peta konsep dan melibatkan siswa secara langsung dan acak dalam prosesnya, pembentukan beberapa kelompok kecil, pemberian tugas kelompok (tes formatif) dengan mengajukan topik materi paragraf deskripsi. Siswa diberi kesempatan untuk saling menjelaskan dengan teman kelompoknya, sehingga masing-masing siswa menguasai materi kelompoknya, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

### 2. Observasi dan Evaluasi

Observasi dan evaluasi dilakukan bersamaan dengan

pelaksanaan tindakan, aspek yang diamati adalah keaktifan siswa, dan keaktifan kelompok. Evaluasi dilakukan untuk mengetes hasil belajar siswa terkait masalah kebahasaan dan nonkebahasaan. Hasil akhir dari evaluasi proses dan tes formatif ini akan menjadi bahan untuk analisis selanjutnya.

### 3. Refleksi

Hasil yang didapat dalam observasi dan evaluasi kemudian dianalisis oleh peneliti. Dalam tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan hasil akhir dari penelitian.

## **Teknik Analisis Data**

### 1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Data hasil tes evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu terkait nilai siswa. Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir pembelajaran dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung dalam persentase dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum (100)}} \times \text{skor ideal (100)}$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Data Observasi dan Pretest**

Demi terlaksananya penelitian yang berkesinambungan, peneliti melakukan observasi sekaligus tes awal berupa proses belajar mengajar. Tes yang diberikan pada pembelajaran ini berupa tes kemampuan berbicara melalui kegiatan tanya jawab selama proses

#### a. Data hasil observasi

Dari hasil observasi, diketahui bahwa untuk aspek kehadiran siswa mencapai 100% dengan keseluruhan jumlah siswa yang hadir yaitu 20 orang, siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru berjumlah 17 orang, yang mengajukan dan menjawab pertanyaan masing-masing 9 dan 7 orang, yang mampu menyimpulkan hasil pembelajaran sebanyak 4 orang, dan untuk siswa dengan perilaku yang tidak relevan dengan proses pembelajaran sebanyak 40% dengan jumlah 4 orang yang sering bermain dan 4 orang yang sering ribut selama proses belajar mengajar.

#### b. Analisis data statistik hasil *pretest*

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada tahap ini

pembelajaran. Dari hasil *pretest* ini dapat diketahui kondisi awal siswa yang dikelompokkan dalam beberapa aspek berikut ini.

menerapkan pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru. Guru dan siswa melakukan apersepsi tentang materi paragraf deskripsi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut dipaparkan hasil rangkuman nilai statistik hasil *pretest* siswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo.

Berdasarkan rangkuman nilai statistik hasil *pretest*, menunjukkan hasil dari tes awal dari 20 siswa, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 73,60, median 72,00 nilai tertinggi 95 nilai terendah 50 range 50, dan standar deviasi 15,21. Berdasarkan hasil analisis data *pretest* kelas X dengan jumlah 20 siswa diperoleh gambaran, yaitu nilai tertinggi 95

diperoleh 1 orang siswa dan nilai terendah 50 diperoleh 2 orang siswa.

Pada tes awal sesuai menunjukkan bahwa nilai tertinggi 95 diperoleh 1 orang siswa (5,0%), nilai 92 diperoleh 2 orang siswa (10,0%), nilai 88 diperoleh 2 orang siswa (10,0%), nilai 80 diperoleh 2 orang siswa (10,0%), nilai 78 diperoleh 2 orang siswa (10,0), nilai 72 diperoleh 3 orang siswa (15,0%), nilai 67 diperoleh 3 orang siswa (15,0), nilai 56 diperoleh 3 orang siswa (15,0), dan nilai 50 diperoleh 2 orang siswa (10,0).

Tingkat kemampuan berbicara nilai *pretest* kelas X, menunjukkan bahwa nilai *pretest* siswa kelas X berada pada kategori tinggi. Kategori sangat rendah diperoleh 4 orang siswa (10%), kategori rendah diperoleh 3 orang siswa (15%), kategori sedang diperoleh 8 orang siswa (40%), kategori tinggi diperoleh 4 orang siswa (20%), dan sangat kategori tinggi diperoleh 3 orang siswa (15%). Setelah diperoleh nilai rata-rata *pretest* siswa pada kelas X dalam pembelajaran kemampuan berbicara dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo sebelum diberikan perlakuan termasuk dalam kategori sedang, terlihat pada Tabel 9 tersebut yang

Berdasarkan hasil pencapaian KKM *pretest* dalam kemampuan berbicarasiswa, yang mendapat nilai  $\geq 75$  sebanyak 9 orang siswa (45%) dari jumlah sampel 20 orang siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai  $\leq 75$  sebanyak 11 orang siswa (55%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo belum memadai apabila ditinjau dari nilai KKM sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila siswa mencapai 85% yaitu memperoleh nilai  $\geq 75$ .

menunjukkan bahwa nilai 73,65 berada pada interval 65-79.

## 2. Analisis data *posttest* (model *Student Facilitator and Explaining*)

Pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara pada tahap ini peneliti menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar proses belajar mengajar dijadikan sarana penggalian, pembinaan, dan pengembangan kemampuan dasar masing-masing siswa.

### a. Analisis data statistik hasil *posttest*

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap ini, pendidik sebelum melaksanakan proses

belajar mengajar suatu pokok bahasan tertentu, guru dituntut untuk membuat perencanaan pengajaran, setelah selesai menyelesaikan pembuatan persiapan/perencanaan mengajar, selanjutnya memasuki tahap pelaksanaan rencana tersebut di dalam kegiatan nyata dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa melalui model *Student Facilitator and Explaining*.

Dari data nilai statistik hasil *posttest* kelas X SMA Muhammadiyah Palopo, menunjukkan bahwa hasil *posttest* dari 20 siswa, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80,45, median 82,50, nilai tertinggi 100, nilai terendah 50, range 50, dan standar deviasi 14,77. Berdasarkan hasil analisis data *posttest* dari 20 siswa diperoleh hasil, 2 orang siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi, yaitu 100 diperoleh 2 orang siswa dan nilai terendah 50 diperoleh 2 orang siswa.

Tes akhir (*posttest*) menunjukkan bahwa nilai tertinggi 100 diperoleh 2 orang siswa (10,0%), nilai 95 diperoleh 4 orang siswa (20,0), nilai 89 diperoleh 2 orang siswa (10,0%), nilai 83 diperoleh 2 orang siswa (10,0), nilai 82 diperoleh 1 orang siswa (5,0%), nilai 78 diperoleh 3 orang siswa (15,0%), dan nilai terendah 72 diperoleh 1 orang siswa (5,0%), nilai 67 diperoleh 3 orang siswa (15,0), dan nilai 50 diperoleh 2 orang siswa (10,0).

Hasil pencapaian KKM *posttest* kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo, dapat diketahui bahwa hasil pencapaian KKM *posttest* kemampuan berbicarasiswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo, yang mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 14 orang (70%) dari 20 jumlah sampel dan yang mendapatkan nilai kurang dari 75 sebanyak 6 orang (30%) dari 20 jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil dari kemampuan berbicarasiswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo sudah memadai karena apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 75 ke atas.

Tingkat kemampuan berbicara siswa berdasarkan nilai *posttest*, menunjukkan bahwa nilai *posttest* siswa kelas X, siswa yang berada pada kategori sangat rendah diperoleh 5 orang siswa (10%), tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah (0%), kategori sedang diperoleh 7 orang siswa (35%), kategori tinggi diperoleh 5 orang siswa (25%), dan kategori sangat tinggi diperoleh 6 orang siswa (30%).

Berdasarkan nilai rata-rata *posttest* siswa dalam kemampuan berbicara dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas X SMA

Muhammadiyah Palopo termasuk dalam kategori tinggi, terlihat pada Tabel 13 tersebut yang menunjukkan bahwa nilai 80,40 berada pada interval 80-89.

## PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data hasil temuan pada kelas X SMA Muhammadiyah Palopo setelah melalui beberapa hari penelitian tentang kemampuan berbicara siswa. Agar terarah pada penelitian, langkah yang dilakukan yaitu melihat kondisi pembelajaran pada kelas X SMA Muhammadiyah Palopo.

Pengaruh penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat dilihat pada pemerolehan nilai rata-rata siswa setelah dilaksanakan tes akhir (*posttest*) yang mencapai nilai rata-rata 80,40 dari hasil tes awal (*pretest*) yang hanya mencapai nilai rata-rata 73,65. Selain itu, sebelum menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, perolehan nilai tertinggi yaitu mencapai 95 yang diperoleh 1 orang siswa dengan persentase (5%), sedangkan nilai terendah yaitu 50 diperoleh 2 orang siswa dengan persentase (10%), dan setelah digunakan, perolehan nilai tertinggi yaitu mencapai 100 yang diperoleh 2 orang siswa dengan persentase (10%), sedangkan nilai terendah yaitu 50 yang hanya diperoleh 2 orang siswa dengan persentase (10%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berbicaramelalui model *Student Facilitator and Explaining* siswa kelas X SMA Muhammadiyah sudah memadai karena apabila ditinjau dari nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai  $\geq 75$ .

Sejalan dengan hasil uraian tersebut, maka penelitian ini memiliki relasi dengan penelitian relevan yang telah dicantumkan sebelumnya pada bab II, yaitu pada keempat hasil penelitian relevan yang masing-masing menggunakan metode yang berbeda, dapat diperoleh hasil yaitu terjadi peningkatan hasil belajar siswa terhadap kemampuan berbicara dari kategori rendah/sedang sampai kategori tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa melalui model *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*, siswa dapat menggali dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki dalam pembelajaran kemampuan berbicara. Siswa dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui proses belajar dan tentunya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa, deskripsi kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo yaitu digambarkan melalui nilai yang diperoleh dari tes awal (*pretest*), yaitu berada pada kategori sedang. Dari total jumlah 20 siswa, kategori sangat rendah diperoleh 4 orang siswa (10%), kategori rendah diperoleh 3 orang siswa (15%), kategori sedang diperoleh 8 orang siswa (40%), kategori tinggi diperoleh 4 orang siswa (20%), dan sangat kategori tinggi diperoleh 3 orang siswa (15%).

Deskripsi kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo setelah diterapkan model *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* berdasarkan hasil data *posttest*, yaitu berada pada kategori tinggi. Kategori sangat rendah diperoleh 5 orang siswa (10%), tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah (0%), kategori sedang diperoleh 7 orang siswa (35%), kategori tinggi diperoleh 5 orang siswa (25%), dan kategori sangat tinggi diperoleh 6 orang siswa (30%). Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Muhammadiyah Palopo dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* mengalami peningkatan dari sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayuaji, P., Hikmawati, H., & Rahayu, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Fisika. *JURNAL PIJAR MIPA*, 12(1). <https://doi.org/10.29303/jpm.v12i1.328>
- Erniawati, A. AshadiAlimin. (n.d.). Penerapan Model Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan. *Proceedings of the 1st ICOLED – IKIP-PGRI Pontianak Study Program of English Language Education*, 12.
- Gaol, N. L. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dalam Meningkatkan Etika Berbicara. 3(2), 11.
- Irma, C. N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara Dengan Metode Student Facilitator And Explaining Di Universitas Peradaban. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2573>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia.
- Nurjanah, E., & Rahmawati, V. V. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator And Explaining Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 20.
- Rodiyana, R. (2018). Analisis Model Cooperative Learning Type Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.

*Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).  
<https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.713>

Saifuddin, A. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (Sfe) Dengan Menggunakan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Lintas Minat Ekonomi Di Sma Negeri 02 Batu*. 8, 12.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.

Widyawati, S. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Kecerdasan Linguistik. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 267–274.  
<https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.41>